

Nama	: Exhibition Review	Judul	: Mencari Bingkai Jendela
Publikasi Media	: Kompas, 21 Juli 2005	Penulis	: Jim Supangkat

Mencari Bingkai Jendela

OLEH: JIM SUPANGKAT

Ulasan pameran Kelompok Jendela di Galeri Nadi, Jakarta (*Kompas*, Minggu, 24 Juli 2005), mempertanyakan apakah kelompok ini cukup signifikan untuk dicatat. Kelompok ini terkesan masih berkatut di seputar pelajaran awal pendidikan seni rupa—mengolah bentuk dan menyusun komposisi melalui *subject matter* alam dan benda-benda.

Putu Fajar Arcana, penulis ulasan itu, merekam pandangan dunia seni rupa kita tentang Kelompok Jendela itu: belum ada pemahaman jelas tentang kelompok ini yang sudah sepuluh tahun berkiprah. Kenyataan ini mengecilkan hati karena saya sedang menyiapkan pameran tunggal Rudi Mathovani, perupa kelompok ini. Namun, Putu masih melihat karya-karya kelompok ini tidak biasa. Di tengah karya-karya seni rupa kontemporer yang "berteriak", karya-karya kelompok ini terkesan "diam" karena tidak menyodorkan pesan (*message*).

Kelompok Jendela yang muncul pada pertengahan tahun 1990-an itu memang menunjukkan reaksi pada tiga kecenderungan seni rupa kontemporer dekade 1990. Pertama, kecenderungan menampilkan isu-isu besar dan terkesan penting. Kedua, pengutamaan konteks—sosial, politik, dan budaya. Ketiga, kecenderungan mengabaikan bahasa ungkapan pada karya-karya instalasi dekade 1990 yang sering disajikan sembarangan dan gampang.

Sebagai reaksi, kelompok itu menempuh kecenderungan kebalikan dari kecenderungan dominan pada seni rupa kontemporer tahun 1990-an. Kelompok ini menelusuri hal-hal kecil yang remeh-temeh yang tidak perlu dikaji konteksnya. Namun, benda-benda sepele pada karya mereka yang mencerminkan hal ini disajikan sebagai bentuk rupa yang terolah dengan cermat. Ini tanda kelompok ini memerhatikan bahasa ungkapan yang justru terabaikan.

Karya-karya Handiwirman pada pertengahan tahun 1990 memperlihatkan reaksi Kelompok Jendela itu. Obyek pada karya-karyanya adalah benda-benda terbuang yang tidak penting: kapas, botol minyak angin, bahkan puntung rokok. Pernyataan pada karya-karya ini jelas: tidak suka pada hal-hal besar dan ingin "membela" hal-hal kecil yang terlupakan.

Karya dua pematung pada kelompok itu, Yusra Martunus dan Rudi Mathovani, menampilkan reaksi pada pengabaian bahasa ungkapan.

Kecenderungan Yusra dan Rudi membuat para kritisi menduga Kelompok Jendela sedang kembali ke formalisme. Dalam perkembangan seni rupa, formalisme merupakan tanda paling kuat perkembangan seni rupa modern abad ke-20. Karya-karya abstrak lahir dari -isme ini, yang selain mengutamakan bentuk, menolak representasi (gambaran yang merupakan konstruksi artifisial realitas).

Reaksi kritis

Di Tanah Air, karya-karya yang didasarkan formalisme berkembang pada tahun 1950-1960. WS Rendra, pada waktu itu, melihatnya sebagai karya-karya yang tidak punya "ruh" dan cuma main-main dengan bentuk. Kritik ini juga yang dilontarkan pada Kelompok Jendela pada akhir tahun 1990-an. Karya-karya kelompok ini yang tidak menyodorkan teks yang bisa dibaca untuk menemukan makna (*content*) memperlihatkan kemunduran.

Dalam perkembangan seni rupa di Yogyakarta, reaksi dan pemikiran kritis pada perkembangan sebelumnya sering terjadi. Reaksi ini sering kali tampil tidak melalui manifesto, tetapi melalui cara berkarya—seperti reaksi yang diperlihatkan Kelompok Jendela.

Menjelang tahun 2000 para perupa kelompok itu memutuskan untuk menekankan perkembangan masing-masing dan bukan perkembangan kelompok melalui pameran bersama. Disadari atau tidak, keputusan ini tindakan yang taktis. Perkem-

baran karya-karya Rudi, Yusra, dan Handiwirman membuat kecenderungan baru Kelompok Jendela menjadi terbaca. Khususnya karya-karya Rudi yang dalam pengamatan saya punya kelengkapan bagi pembacaan.

Sebagai bahasa ungkapan, Rudi menggunakan obyek temuan (*found objects*) dan duplikat obyek-obyek. Pada karya-karyanya bisa ditemukan benda-benda sebenarnya dan juga duplikatnya, misalnya duplikat pisang, semangka, dan tangan. Duplikat ini, tampil beda karena memperlihatkan *art of crafting* pada penggubahannya.

Pada perkembangan paling akhir, Rudi membuat duplikat lukisan. Pada karya-karya ini

terdapat batas tipis antara duplikat dan benda aslinya. Duplikat lukisan ini tidak bisa dibedakan dari lukisan. Hampir semua aspeknya—bahan dasar, material, konstruksi, dan teknik pengerjaannya—sama dengan lukisan sebenarnya. Namun, karya-karya ini harus dilihat sebagai duplikat lukisan dan bukan sebagai lukisan.

Semua narasi

Penolakan representasi itu tidak bertumpu pada pengutamaan bentuk seperti pada formalisme. Penolakan ini berada pada salah satu arus pemikiran postmodern, yaitu penentangan "Narasi Besar". Dalam perkembangan seni rupa kontemporer penentangan ini malah dibaca sebagai penentangan "semua narasi". Teoretikus Arthur Danto melihat seni rupa kontemporer tak perlu dikaitkan dengan narasi apa pun karena tidak ada gunanya. Pada masa kini di mana semua pemahaman didasari pluralisme tidak ada orde yang bisa menjadi acuan semua realitas (*After the End of Art*, Princeton University, 1997).

Masalah yang kemudian muncul pengkajian karya seni yang dominan, melihat karya seni rupa sebagai teks. Pembacaan karya seni rupa sebagai teks senantiasa melibatkan pengkajian bahasa ungkapan yang membawa pesan dan pengkajian isi pada